

SLR: Analisis Tingkat Kepedulian dan Pengetahuan Masyarakat Terhadap Korban Kecelakaan Lalu Lintas (Kajian Sosiologi)

SLR: Analysis of the Level of Community Awareness and Knowledge of Traffic Accident Victims (Sociological Studies)

M. Abrar Putra Kaya Harahap¹, Usiono²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
abrarkaya17@gmail.com¹, usiono@uinsu.ac.id²

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima: 1
November 2023
Direvisi: 14
November 2023
Disetujui: 16
November 2023

Kata Kunci

Sikap Masyarakat
Kecelakaan lalu lintas
Pertolongan pertama

Keywords

Society's attitude
Traffic accident
First aid

ABSTRAK

When a traffic accident occurs, many people feel hesitant to help, perhaps there is a reason for their hesitation in providing first aid. This research uses the Systematic Literature Review method to determine the level of public concern for accident victims and public understanding of first aid. From data analysis, 15 articles were found that were in accordance with the research topic with the result that knowledge was an important part in triggering courage to take action, without knowledge it would be difficult to take real action. Especially in terms of first aid, this really requires knowledge that is truly mastered. People actually want to help accident victims, but they are worried that help given without knowledge will backfire and become a liability to the police. Apart from that, the conditions of the incident also influence someone to help.

Abstract

Saat terjadi kecelakaan lalu lintas banyak masyarakat yang merasa ragu untuk menolong, mungkin ada alasan atas keraguan melakukan pertolongan pertama. Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literatur Review untuk mengetahui tingkat kepedulian masyarakat terhadap korban kecelakaan dan pemahaman masyarakat pada pertolongan pertama. Dari analisis data ditemukan 15 artikel yang sesuai dengan topik penelitian dengan hasil bahwa, pengetahuan menjadi bagian penting dalam memicu keberanian dalam melakukan sebuah tindakan, tanpa pengetahuan akan sulit untuk melakukan suatu aksi nyata. Apalagi dalam hal pertolongan pertama, ini sangat membutuhkan ilmu yang benar-benar dikuasai. Masyarakat sebenarnya ingin melakukan pertolongan pada korban kecelakaan hanya saja khawatir pertolongan yang diberikan tanpa pengetahuan akan menjadi bumerang dan menjadi pertanggung jawaban kepada pihak kepolisian. Selain itu kondisi kejadian juga mempengaruhi seseorang untuk melakukan pertolongan.



Copyright (c) 2023 M. Abrar Putra Kaya Harahap, Usiono

1. Pendahuluan

Berbicara tentang kecelakaan dalam berkendara, hal ini sering terjadi di Indonesia. Kecelakaan bisa menjadi penyebab fatal dalam kematian, maka dari itu perlu adanya kesadaran kepada pengendara untuk selalu berhati-hati dan waspada dalam berkendara. Mengacu kepada survey World Health Organization (WHO) dalam Global Status Report on Road Safety 2018, angka kematian korban kecelakaan lalu lintas berada diantara 1,35 juta jiwa pada 2016 (World Health Organization, n.d.).

Sebenarnya jika masyarakat awam bisa menjadi penolong pertama dalam kasus kecelakaan ini, angka kematian bisa saja mengalami penurunan. Akan tetapi melihat fakta dilapangan banyak diantara masyarakat Indonesia masih kurang memiliki kesadaran dalam melakukan pertolongan pertama.

Hakikat sebenarnya masyarakat ingin sekali melakukan pertolongan kepada korban, tetapi karena kurangnya ilmu yang dimiliki dan tidak punya pengalaman dalam hal itu sehingga rasa ingin menolong menjadi hilang. Jika melihat undang-undang No. 22 Tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan pasal 232, pada poin a dijelaskan bahwa "setiap orang yang mendengar, melihat atau mengetahui terjadinya kecelakaan lalu lintas wajib memberikan pertolongan pertama kepada korban kecelakaan lalu lintas". (DPR RI, 2009)

Dalam undang-undang sudah sangat jelas dipaparkan bahwa

masyarakat Indonesia harus memiliki rasa kemanusiaan antara yang satu dengan lainnya. Kenyataan dilapangan bukan menolong korban kecelakaan melainkan hanya sekedar melihat-lihat saja bahkan lebih parah lagi mengabadikan foto/video korban kecelakaan.

Dalam ilmu sosiologi penurunan tingkat kepedulian disebut dengan Degradasi solidaritas. Hal ini menjadi fenomena utama yang terjadi kepada masyarakat dalam kasus kecelakaan. Apa itu degradasi solidaritas? Kemunduran tingkat kepedulian masyarakat terhadap sesamanya dalam hal tolong menolong jika terjadi kecelakaan lalu lintas.

Hal ini dikuatkan dengan pendapat pengamat sosiolog Sigit Rochadi yang menilai bahwa masyarakat lebih mementingkan diri untuk mengabadikan momen kejadian dan para korban daripada melakukan pertolongan terlebih dahulu. Mereka beranggapan bahwa lebih baik menggambarkan kejadian untuk memberi informasi kepada orang lain. (Prastika et al., 2019).

Menurut Auguste Comte (Bapak Sosiologi Dunia), individu dipengaruhi dan dibentuk oleh lingkungan sosial, sehingga satuan masyarakat asasi adalah bukan individu-individu, melainkan keluarga. Dalam keluargalah individu diperkenalkan kepada masyarakat (Budimansyah, n.d.)

Mengacu pada pendapat Comte, tingkat kepedulian masyarakat dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Masyarakat dapat dibentuk kepeduliannya

melalui lingkungan tersebut, jika suatu lingkungan memiliki norma-norma sosial, nilai-nilai, dan struktur sosial yang baik. Maka kepedulian masyarakat terhadap sesama akan lebih terbentuk.

Tingkat solidaritas atau kepedulian masyarakat juga dipengaruhi oleh tempat tinggalnya. Masyarakat dipedesaan masih memiliki rasa solidaritas yang tinggi karena belum dipengaruhi digitalisasi zaman yang modern. Dikuatkan dengan pendapat Durkheim yang menyebutkan Solidaritas Mekanik pada masyarakat desa yang terpencil biasanya mempunyai sifat memiliki ikatan lebih kuat ke dalam dari pada keluar (Emile Durkheim et al., n.d.).

Dengan kata lain masyarakat pedesaan masih terikat dengan nilai-nilai dan budaya yang kental sehingga mempunyai suatu kesamaan yang mengakibatkan solidaritas itu terjaga. Kemungkinan besar masyarakat desa lebih memilih menolong korban kecelakaan tanpa memikirkan hal lain, siapa, darimana, dan apa dampaknya. Hal ini dikarenakan keterikatan nilai-nilai dan budaya mereka menciptakan landasan yang kuat untuk saling membantu dan berbagi tanggung jawab.

Dalam ilmu sosiologi ada suatu pendekatan teori intraksionisme yang mana menekankan simbol dan makna dalam sebuah interaksi sosial. Bagaimana individu memahami dan memberikan makna pada situasi kecelakaan, dapat membentuk respons mereka terhadap korban dan kewajiban memberikan pertolongan pertama.

Arisandi berpendapat mengenai karakter dasar dari teori interaksionisme simbolik adalah hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan masyarakat dengan individu. Interaksi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan (Derung, n.d.).

Dalam hal korban kecelakaan lalu lintas, individu akan menganalisis simbol-simbol yang diberikan ketika kejadian sehingga terbentuk interaksi. Jika individu melihat kecelakaan sebagai situasi darurat yang memerlukan pertolongan pertama, maka kemungkinan besar mereka akan merespons dengan memberikan bantuan.

Tujuan penelitian systematic review untuk mengetahui seberapa peduli masyarakat Indonesia terhadap korban kecelakaan lalu lintas. Hal yang mendasari masyarakat yang berada ditempat kejadian enggan menolong korban kecelakaan, padahal jika korban langsung segera dilakukan penanganan akan menghambat atau mencegah terjadinya kematian.

Pada penelitian terdahulu terdapat beberapa penelitian serupa yang telah dilakukan peneliti sebelumnya terkait dengan judul. Penelitian pertama berjudul "Gambaran Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Pada Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Lalu Lintas di Kota Jayapura" (Torano & Parante, 2019). Ditemukan hasil bahwa banyak masyarakat Kota Jayapura masih dalam kategori kurang akan tetapi keinginan untuk melakukan

pertolongan pertama menunjukkan rasa kepedulian tinggi.

Pada penelitian lain dengan judul "Perancangan Kampanye Sosial Peduli Korban Kecelakaan di Jalan" (Prastika et al., 2019). Kepedulian masyarakat dipengaruhi oleh meningkatnya digitalisasi yang semakin modern. Pengaruh sosial media sangat kuat terhadap kepedulian terhadap sesama dengan menjadikan individualis. Dengan adanya perkembangan zaman yang lebih modern, masyarakat bersikap acuh tak acuh terhadap orang lain. Hal ini sangat nampak ketika dalam sebuah kejadian kecelakaan. Masyarakat atau juga saksi bukannya menolong dan peduli terhadap korban, tetapi justru sibuk menonton kecelakaan, dan yang lebih parah memfoto dan memvideo korban yang mana itu menyalahi undang-undang.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh (Nusdin & Awaluddin, 2023). dengan mengangkat isu "Identifikasi Kemampuan Melakukan Aksi Tanggap Cepat Sebagai Penolong Pertama Pada Kejadian Kecelakaan." Dari hasil pengisian kuisioner pada Kelurahan Bangkala RW 7B Kota Makassar yang berjumlah 22 orang diperoleh hasil sebanyak 22 orang (100%) memiliki kemampuan dan keterampilan kurang dalam melakukan pertolongan pertama kecelakaan lalu lintas. Sehingga tidak jarang masyarakat ditempat tersebut enggan dan berpikir dua kali melakukan pertolongan pertama.

Terakhir ditemukan penelitian terdahulu dengan judul "Hubungan Pengetahuan Pertolongan Pertama

dengan Motivasi Menolong Korban Kecelakaan Lalu Lintas Pada Masyarakat di Jalan Prof. Dr. Ida Bagus Mantra, Bali (Suastrawan et al., 2021). Adanya hubungan pengetahuan individu terhadap pertolongan pertama dengan motivasi menolong. Jika pengetahuan pertolongan semakin tinggi maka tingkat motivasi dan kepedulian menolong korban kecelakaan akan meningkat.

2. Metode

Dalam penelitian ini digunakan metode Systematic Literatur Review (SLR) untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari peneliti terdahulu. SLR didefinisikan sebagai proses mengidentifikasi, menilai, dan menafsirkan semua bukti penelitian yang tersedia dengan tujuan untuk menyediakan jawaban untuk pernyataan penelitian secara spesifik. (Kitchenham et al., 2009).

Peneliti menggunakan metode pengumpulan data sekunder. Data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram (Husein Umar, 2013). Dengan kata lain peneliti mengkaji data-data yang telah ada yang relevan dengan pembahasan.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari beberapa tahapan diantaranya perumusan pertanyaan penelitian, pencarian literature, penetapan kriteria inklusi dan eksklusi, penyeleksian literature, penyajian data, pengolahan data dan penarikan kesimpulan.

Tahap awal, dilakukan perumusan pertanyaan penelitian (Research Question) disusun berdasarkan topik penelitian yang akan dibahas dengan menggunakan metode population, intervention, comparisons/control, dan outcome (PICO) untuk memudahkan pencarian literature.

P (population), masyarakat Indonesia

I (Intervention), tingkat kepedulian masyarakat Indonesia terhadap korban kecelakaan lalu lintas

C (comparisons/control), pemberian pemahaman dasar pertolongan pertama kepada masyarakat

O (outcome), masyarakat ingin melakukan pertolongan tapi terbatas pada pengetahuan

Kedua, melakukan pencarian artikel 6 Oktober 2023 dengan batasan Bahasa Indonesia menggunakan kata kunci

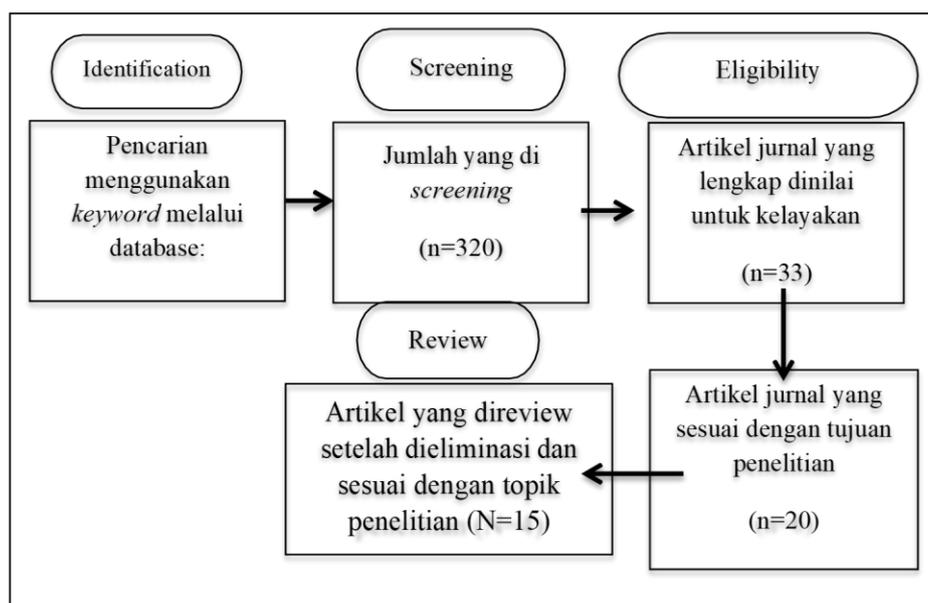
“Pertolongan Pertama Pada Korban Kecelakaan” pada mesin pencarian Google Scholar. SLR ini disusun berdasarkan prinsip Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analyses (PRISMA).

Ketiga, melakukan studi inklusi (studi yang dimasukkan) dan eksklusi (dikecualikan) dalam literature yang dikaji. Dalam hal ini kriteria inklusi mengacu pada kepedulian dan pengetahuan masyarakat awam terhadap pertolongan pertama.

Keempat, setelah melakukan pencarian literature, lalu diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Diperoleh data terkait kata kunci yaitu sebanyak 33 artikel yang kemudian diseleksi menjadi 15 artikel.

Berikut ini dipaparkan proses pencarian data dengan menggunakan diagram PRISMA sehingga menghasilkan 15 artikel.

Gambar 1



Skema PRISMA

Langkah berikutnya, peneliti melakukan penyajian data dan mengelolah 15 artikel tersebut menjadi sebuah satu kesatuan pembahasan yang sesuai dengan judul yang dikaji. Pengkajian data menggunakan metode analisis kualitatif. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. (Muhammad Guntur, 2019).

Peneliti Melakukan analisis kualitatif terhadap temuan-temuan dari studi-studi yang telah terpilih dan mengkaji secara mendalam pola, tema, atau tren yang muncul secara kualitatif dari literatur yang diulas. Membuat Hipotesis atau dugaan sementara terhadap pandangan kepedulian masyarakat awam terhadap korban kecelakaan.

Terakhir, menarik kesimpulan dan mengumpulkan beragam data yang ada setelah menganalisis dengan metode analisis data kualitatif.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis dan pengumpulan data yang telah penulis lakukan, artikel terseleksi menjadi 15 yang relevan dengan judul dan pembahasan. Tingkat kepedulian masyarakat terhadap korban kecelakaan sangat erat kaitannya dengan tingkat pengetahuannya. Maka jika masyarakat tidak memiliki ilmu dasar dalam pertolongan pertama, kesulitan dan ketakutan akan menghantui dirinya yang mengakibatkan enggan menolong.

Padahal dalam pikirannya, bisa saja masyarakat tersebut ingin membantu hanya saja ketidakmampuan menjadi penghambat. Hal ini dikuatkan dengan survey yang dilakukan terkait tingkat pengetahuan masyarakat terhadap ilmu dasar pertolongan pertama. Hal demikian dijabarkan dalam Tabel 1.

Tabel 1 Tingkat pengetahuan masyarakat terkait pertolongan Pertama pada kecelakaan lalu lintas

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	1	2%
2	Cukup	7	15%
3	Kurang	39	83%

(Torano & Parante, 2019)

Dari hasil survey yang telah dilakukan, ditemukan hasil yang kurang memuaskan terhadap pengetahuan masyarakat terhadap pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas. Hanya sebanyak 2% yang memiliki pengetahuan baik, tingkat pengetahuan masyarakat sangat kecil dan jauh dari kata sempurna. Pengetahuan cukup sebanyak 15%, dan kurang mencapai angka tertinggi sebanyak 83%. Jika disetiap kota angka pengetahuan masyarakat terhadap pertolongan pertama kecelakaan lalu lintas hanya mencapai angka 2% maka angka kematian kecelakaan lalu lintas akan semakin meningkat (Torano & Parante, 2019).

Pengetahuan menjadi bagian penting dalam memicu keberanian dalam melakukan sebuah tindakan, tanpa pengetahuan akan sulit bagi seseorang untuk melakukan suatu aksi nyata. Apalagi dalam hal pertolongan pertama, ini sangat membutuhkan ilmu yang benar-benar dikuasai. Jika tidak memahami ilmunya maka pertolongan pertama akan gagal dilakukan dan mungkin saja membahayakan korban kecelakaan atau bahkan yang menolong.

Sejalan dengan yang dikatakan Notoatmojo bahwa pengetahuan dan persepsi seseorang erat hubungannya dengan tindakan seseorang dalam

memenuhi kebutuhannya (Notoatmodjo, 2013). Hal ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Rahman dengan hasil bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui pelatihan. Dengan pengetahuan yang dimiliki seseorang akan mendasari sikap dalam memberikan tindakan yang dapat dilakukan dengan lebih efektif (Rahman, 2008).

Sebenarnya masyarakat Indonesia peduli dengan korban kecelakaan dan merasa terpanggil untuk segera melakukan pertolongan. Masyarakat memiliki sikap positif dan respon yang cepat dalam melakukan pertolongan. Mereka melakukan pertolongan dengan segera misal memindahkan korban ke tepi dan segera menghubungi pihak medis atau kepolisian (Elsi & Rahmi, 2021).

Akan tetapi disisi lain rasa takut masyarakat sangat besar dalam melakukan penolongan korban kecelakaan dan khawatir akan melakukan kesalahan yang lebih besar pada korban. Mereka khawatir pertolongan yang diberikan akan menjadi bumerang dan menjadi pertanggung jawaban kepada pihak kepolisian. Melihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap sikap masyarakat pada korban kecelakaan lalu lintas maka ditemukan hasil sebagaimana tabel 2.

Tabel 2
Frekuensi sikap masyarakat pada pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas

No	Sikap Masyarakat	Frekuensi	Persentase (%)
----	------------------	-----------	----------------

1	Baik	27	57%
2	Cukup	20	43%
3	Kurang	0	0%

(Torano & Parante, 2019)

Dari tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat masih memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap korban kecelakaan hanya saja hal itu berat terlaksana dipengaruhi rasa takut. Ditunjukkan bahwa sebanyak 57% memiliki sikap baik dan 43% cukup akan tetapi ini masih sikap masyarakat, keinginan yang ada dalam diri untuk menolong (Torano & Parante, 2019).

Sikap salah satu bentuk kesiapan seseorang untuk melakukan sesuatu dalam mengambil tindakan, akan tetapi ini masi rasa keinginan yang tertanam dalam dirinya. Tindakan masih belum dilakukan, masih berupa presdiposisi perilaku yaitu keinginan untuk terlibat lebih jauh dalam sesuatu.

Pendapat ini didukung oleh apa yang dikatakan Notoatmodjo bahwa manifestasi dari sikap tidak dapat langsung dilihat tetapi hanya ditafsirkan dari perilaku yang tertutup (Notoatmodjo, 2013). Dalam arti sikap seseorang tidak selalu terlihat dalam tindakan yang dilakukannya, seseorang tidak selalu menunjukkan sikapnya secara terang-terangan. Bisa saja rasa ingin untuk melakukan sesuatu terhadap tindakan pertolongan pertama kecelakaan ada dalam dirinya hanya saja belum terlihat dalam bentuk tindakan.

Masyarakat yang memiliki pengetahuan dasar tentang pertolongan pertama akan dengan

cepat memahami gejala ataupun tanda-tanda yang dimiliki korban. Kondisi darurat yang terjadi pada dasarnya mudah diidentifikasi dari gejala maupun tanda yang ditunjukkan. Meninjau dari ilmu kedokteran, tanda dan gejala kondisi darurat dapat diketahui melalui kesadarannya, warna kulit, serta denyut nadi (Kartika & Astuti, 2017).

Pentingnya pemberian pengetahuan kepada masyarakat awam terkait pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas. Masyarakat awam harus mengetahui gejala-gejala awal yang dialami korban agar nantinya saat melakukan pertolongan tidak terjadi kesalahan. Selain mengetahui gejala, tindakan yang dilakukan juga harus tepat dan sesuai dengan aturan medis.

Maka dengan itu sangat disarankan kepada setiap daerah-daerah melakukan penyuluhan kesehatan terhadap masyarakat awam. Hal ini bertujuan agar masyarakat memiliki ilmu dasar dalam kesehatan khususnya dalam melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas. Jika ilmu sudah ada, maka rasa berani untuk melakukan pertolongan pertama akan tinggi, apalagi dalam penyuluhan tersebut ditambah dengan simulasi (Nusdin & Awaluddin, 2023).

Hal ini didukung oleh pendapat Notoatmodjo yang mengatakan bahwa tujuan

penyuluhan kesehatan yaitu peningkatan pengetahuan masyarakat dalam kesehatan, tercapainya perubahan perilaku pada individu, keluarga, dan masyarakat sebagai penyuluhan kesehatan dalam mewujudkan perilaku hidup dan lingkungan sehat dan berperan aktif dalam meningkatkan kesehatan masyarakat yang optimal sesuai dengan konsep sehat sehingga

diharapkan dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian (Notoatmodjo, 2013)

Pengetahuan menjadi pendukung penuh yang memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan pertolongan pertama. Berdasarkan tabel 3 digambarkan bagaimana pengetahuan mempengaruhi motivasi menolong.

Tabel 3
Kategorisasi skor pengetahuan pertolongan pertama dan motivasi menolong

Kategori Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Pengetahuan Pertolongan Pertama		
Kurang	20	18,9
Cukup	76	71,7
Baik	10	9,4
Total	106	100%
Motivasi Menolong		
Kurang	1	0,9
Cukup	52	49,1
Baik	53	50,0
Total	106	100%

(Suastrawan et al., 2021)

Dari tabel tersebut ditunjukkan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan cukup sebanyak 76 orang (71,7%) dan dalam kategori pengetahuan baik hanya menyentuh angka 10 orang (9,4%). Mayoritas frekuensi memiliki tingkat motivasi menolong baik dengan capaian 53 orang (50,0%). (Suastrawan et al., 2021).

Dari analisis penulis tingkat pengetahuan seseorang menjadi tolak ukur untuk termotivasi melakukan pertolongan, senada dengan penelitian terdahulu yang ditemukan bahwa pengetahuan

mempengaruhi motivasi untuk menolong. Pengetahuan dapat didapat dari pengalaman dengan artian bahwa semakin sering masyarakat terlibat dalam pertolongan pertama akan menumbuhkan motivasi untuk menolong walaupun ada yang tinggi, sedang, maupun kurang.

Terkadang bukan hanya kurangnya pengetahuan yang menjadi penghambat seseorang untuk melakukan pertolongan pada korban kecelakaan lalu lintas. Akan tetapi pada kenyataan di lapangan, masyarakat sekitar tidak menyadari

bahwa situasi tersebut mendesak dan korban membutuhkan pertolongan. Bagaimana mungkin pertolongan dilakukan jika tidak menyadari situasi yang menyebabkan korban butuh dilakukan tindakan (Dafir Firdaus et al., n.d.).

Seseorang akan lebih tertarik melakukan pertolongan jika situasi jelas dan tidak bersifat ambigu dan memang dalam keadaan mendesak, korban membutuhkan pertolongan. Krebs dan Miller mengatakan seseorang akan lebih tertarik menolong jika lingkungan korban kecelakaan lalu lintas memungkinkan untuk melakukan tindakan, karena jika tidak dikhawatirkan akan mencelakai diri sendiri. Dari sini diharapkan kemampuan untuk menginterpretasi sesuatu adalah penting serta mungkin perlu diinformasikan, disosialisasikan dan dilatih.

Sebagai contoh jika kecelakaan lalu lintas menyebabkan mobil yang ditumpangi korban masuk ke jurang, maka masyarakat akan berpikir dua kali untuk menyelamatkan karena untuk menuruni jurang mereka tidak mempunyai peralatan khusus. Maka dari itu pertolongan pertama tidak memungkinkan untuk dilakukan, lebih baik memanggil pihak kepolisian ataupun pemadam kebakaran untuk mengevakuasi korban kecelakaan.

Masyarakat juga harus diberi pemahaman mengenai apa saja yang harus dilakukan ketika terjadi kecelakaan lalu lintas. Berdasarkan penelitian terdahulu ada tiga hal yang harus dilakukan ketika terjadi

kecelakaan. Tiga hal ini harus dilakukan penolong agar korban dapat terselamatkan dan mengurangi angka kematian korban kecelakaan lalu lintas. (Prastika et al., 2019).

1. Tolong. Dengan pengetahuan yang dimiliki, masyarakat harus membantu pertolongan pertama pada korban walaupun hanya sekedar mengevakuasi, mengamankan kondisi sekitar, dan tidak berkumpul di area kejadian.
2. Telepon. Sesegera mungkin hubungi layanan publik 110 yaitu pihak kepolisian agar nantinya polisi bisa meninjau langsung lokasi kejadian dan membantu penyelesaian masalah, serta dapat menghubungi layanan medis terdekat untuk dibawa ke rumah sakit.
3. Terangkan. Penolong harus mampu menerangkan kronologis kejadian kecelakaan, baik sebelum kecelakaan, saat kecelakaan, dan kondisi setelah kecelakaan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil implikasi bahwa tingkat kepedulian masyarakat terhadap korban kecelakaan masih rendah. Dengan adanya penelitian ini menjadi bahan pertimbangan untuk memotivasi rasa kepedulian masyarakat yang telah mengalami degradasi solidaritas.

Tidak hanya masyarakat perlu adanya upaya memperkuat kerjasama antara pemerintah dan organisasi non-pemerintah dalam meningkatkan jiwa peduli terhadap korban kecelakaan.

Dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan untuk merancang kampanye penyuluhan dan pendidikan mendasar terkait pertolongan pertama. Karena berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa masyarakat ingin menolong, hanya saja kurang pengetahuan dan pengalaman. Maka penting adanya kampanye dan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman terhadap pertolongan pertama.

Penelitian ini juga berdampak kepada pembaca dalam mempengaruhi individu, hal ini dapat merubah suatu sikap dan norma sosial terkait kepedulian korban. Dengan adanya data kecelakaan akan menjadikan masyarakat lebih patuh berkendara dan penelitian ini akan menciptakan budaya peduli terhadap sesama khususnya korban kecelakaan.

4. Simpulan

Pengetahuan menjadi bagian penting dalam memicu keberanian dalam melakukan sebuah tindakan, tanpa pengetahuan akan sulit bagi seseorang untuk melakukan suatu aksi nyata. Apalagi dalam hal pertolongan pertama, ini sangat membutuhkan ilmu yang benar-benar dikuasai. Masyarakat sebenarnya sangat ingin melakukan pertolongan pada korban kecelakaan hanya saja khawatir pertolongan

yang diberikan tanpa pengetahuan akan menjadi bumerang dan menjadi pertanggung jawaban kepada pihak kepolisian. Selain itu kondisi kejadian juga mempengaruhi seseorang untuk melakukan pertolongan, jika kondisi ekstrim maka penolong akan berpikir dua kali.

Daftar Pustaka

- Budimansyah, D. (n.d.). Modul Pendapat dan Pemikiran tentang Konsep Masyarakat.
- Dafir Firdaus, A., Agoes, A., Lestari, R., Studi, P. S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemauan Orang Awam Untuk Memberikan Pertolongan Pertama Pada Korban Kecelakaan Lalu Lintas di Kota Malang. In *Journal of Nursing Care & Biomolecular* (Vol. 3, Issue 2). <https://doi.org/10.32700/jnc.v3i2.109>
- Derung, T. N. (n.d.). INTERAKSIONISME SIMBOLIK DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT.
- DPR RI. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan*.
- Elsi, M., & Rahmi, D. (2021). Studi Fenomenologi Penanganan Pertama Kecelakaan Lalulintas oleh Masyarakat di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 11(1), 39-45. <http://dx.doi.org/10.30633/jkms.v11i1.357>

- Emile Durkheim, S., Indralaya, K., & Ogan Ilir Diany Rizki Amalia, K. (n.d.). Solidaritas di Antara Pengrajin Songket: Suatu Tinjauan terhadap Teori. 1410–8364.
- Husein Umar. (2013). Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis. Rajawali.
- Kartika, M. D., & Astuti, P. (2017). Analisis Yuridis Konsep Keadaan Maut Dan Pertolongan Pada Korban Kecelakaan Lalu Lintas Ditinjau Dari Pasal 531 KUHP. *Novum: Jurnal Hukum*, 4(3), 171–180.
- Kitchenham, B., Pearl Brereton, O., Budgen, D., Turner, M., Bailey, J., & Linkman, S. (2009). Systematic literature reviews in software engineering – A systematic literature review. *Information and Software Technology*, 51(1), 7–15. <https://doi.org/10.1016/j.infsof.2008.09.009>
- Muhammad Guntur. (2019). Konsep Dasar Analisis Data Kualitatif. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Notoatmodjo, S. (2013). *Ilmu kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar*. Rineka Cipta.
- Nusdin, N., & Awaluddin, A. I. (2023). Identifikasi Kemampuan Melakukan Aksi Tanggap Cepat Sebagai Penolong Pertama Pada Kejadian Kecelakaan. *Piramida: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 17–22.
- <https://journal.unimerz.com/index.php/piramida/article/view/350>
- Prastika, T. S., Hartanto, D. D., & Sylvia, M. (2019). Perancangan Kampanye Sosial Peduli Korban Kecelakaan di Jalan. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(14), 11. <https://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/8595/0>
- Rahman, N. (2008). *Pengetahuan Perawat Tentang Kegawatan Nafas Dan Tindakan Resusitasi Pada Neonatus Yang Mengalami Kegawatan di Ruang NICU, Perinatologi dan Anak RSUD Gunung Jati Cirebon* [Skripsi].
- Suastrawan, P. G. P., Saputra, I. K., & Yanti, N. P. (2021). Hubungan Pengetahuan Pertolongan Pertama dengan Motivasi Menolong Korban Kecelakaan Lalu Lintas pada Masyarakat di Jalan Prof. Dr. Ida. Bagus Mantra Bali. *Community of Publishing in Nursing*, 9(2), 236–242. <https://doi.org/10.24843/coping.2021.v09.i02.p15>
- Torano, F. M., & Parante, M. (2019). Gambaran pengetahuan dan sikap masyarakat pada pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas di kota jayapura. *Healthy Papua-Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 2(1), 28-32.